

# BAB I

## PENDAHULUAN

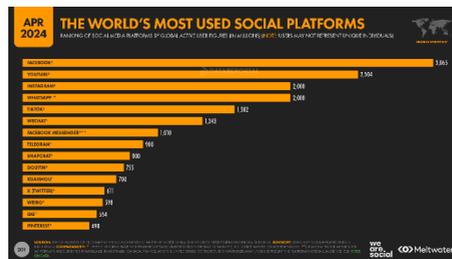
### 1.1 Latar Belakang

*Bullying* merupakan salah satu bentuk penyalahgunaan kekuasaan atau kekuatan dengan tujuan untuk menyakiti individu atau kelompok sehingga korban akan merasa trauma, tertekan dan tidak berdaya (Kurnia, 2016). Tindakan *bullying* dapat berupa tindakan verbal seperti penindasan, ancaman, mengejek, penghinaan, merendahkan bahkan penyebaran rumor tidak benar dan tindakan non verbal seperti serangan fisik seperti memukul, mendorong, menampar dan lain-lain. Menurut data oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat ada beberapa bentuk jenis *bullying* yang sering terjadi di Indonesia yakni *bullying* dengan menghina fisik sebanyak 55,5%, *bullying* verbal sebanyak 29,3% dan *bullying* psikologis sebanyak 15,2%. *Bullying* yang awalnya dilakukan secara langsung, saat ini bisa dilakukan melalui interaksi tidak langsung dengan menggunakan kecanggihan teknologi yaitu media sosial.

Kecanggihan teknologi memberikan kemudahan dalam mengakses media sosial yang memberikan dampak positif seperti berkomunikasi dan memperoleh informasi, akan tetapi juga membawa dampak negatif salah satunya *cyberbullying* yang dapat dilakukan kepada siapapun tanpa batasan waktu dan jarak. *Cyberbullying* merupakan salah satu bentuk tindakan dengan tujuan menghina, merendahkan, mengintimidasi atau mempermalukan seseorang melalui teknologi digital seperti media sosial (Kurnia, 2016). Penyebaran informasi melalui

internet dan media sosial saat ini dapat dapat diakses dengan mudah dan cepat oleh siapa saja. Ada beberapa faktor yang mendasari seseorang melakukan *cyberbullying* yaitu adanya rendahnya empati, rasa amarah dan kekesalan, perbedaan pendapat, ingin mencari perhatian bahkan ada yang melakukannya dengan alasan bercanda.

Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Microsoft dalam laporan Digital Civility Index (DCI) pada tahun 2020 menyatakan bahwa netizen Indonesia memperoleh peringkat ke-29 dari 32 negara yang dilakukan survei mengenai kesopanan dalam penggunaan internet saat berkomunikasi melalui media sosial. Hasil tersebut membuktikan bahwa netizen Indonesia menjadi warganet yang memiliki tingkat kesopanan paling rendah di Asia Tenggara (CNN Indonesia, 2021). Hasil survei dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pengguna media sosial di Indonesia pada tahun 2022-2023 mengalami peningkatan sebanyak 2,67% mencapai 215,63 juta jiwa setara dengan 78,19% dari total penduduk di Indonesia (KOMINFO, 2023). Hal tersebut menandakan bahwa masyarakat Indonesia aktif bersosialisasi melalui media sosial.



Gambar 1 Data pengguna media sosial

Dilihat dari hasil survei yang dilakukan oleh *We are Social and Hootsuite* mengenai penggunaan platform media sosial pada bulan April 2024, Instagram menempati posisi nomor tiga sebagai media yang sering diakses oleh warganet dari berbagai usia. Adanya media sosial yang beragam membawa efek yang perlu diwaspadai. Oleh karena itu, Instagram dapat menjadi tempat terjadinya fenomena *cyberbullying*. Instagram menyediakan berbagai fitur yang dapat digunakan para penggunanya dengan mengunggah foto atau video dan memungkinkan para penggunanya berinteraksi dan berbagi opini secara anonim melalui fitur komentar, *likes*, dan *direct messages* (DM). Selain itu, fitur *share* dan posting ulang memungkinkan sebuah postingan diproduksi dan reproduksi secara terus menerus.

Penelitian O'Dea & Campbell (dalam Indrayani, S., & Johansari, C., 2019) menyatakan 90,4% responden menyetujui *cyberbullying* dilakukan oleh seseorang yang tidak dikenal. Beberapa komentar negatif (*cyberbullying*) pada postingan akun Instagram @gitasav mengenai keputusan menjadi *childfree* menjadi fokus pada penelitian ini. Pemilik akun @gitasav merupakan salah satu influencer bernama asli Gita Savitri dengan jumlah 924 ribu pengikut. Gita Savitri dan suaminya seringkali mengunggah foto maupun video tentang cerita kehidupan sebagai seorang *childfree*.

*Childfree* merupakan istilah dari bebas anak sebagai sebuah pilihan hidup. *Childfree* tidak hanya sekedar pilihan untuk tidak mempunyai anak secara biologis juga tidak ingin memiliki anak dari hasil adopsi sehingga hidup sesuai dengan keinginan tanpa merasa adanya sebuah beban untuk bertanggung jawab dalam membesarkan anak (Dahnia et al., 2023). Ada beberapa kondisi yang menyebabkan sebuah pasangan tidak memiliki anak, salah

satunya keputusan untuk memilih *childfree*. Keputusan pasangan suami-istri untuk melakukan *childfree* merupakan suatu kebebasan yang bersifat personal. Akan tetapi, keputusan untuk menjadi *childfree* tidak selalu diterima baik oleh masyarakat. Keputusan untuk melakukan *childfree* jika dilihat dari pendapat para pendukung *childfree* yaitu didukung oleh sudut pandang sains, sedangkan dari sudut pandang penolak *childfree* kebanyakan menggunakan dalih agama (Wangsit & Tsabitah, 2022). Selain itu, kontruksi budaya juga menjadi sebuah alasan dalam membentuk persepsi seseorang terhadap pernikahan dan persepsi menjadi orangtua.

Menikah dan memiliki anak merupakan satu hal yang penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Pernikahan merupakan salah satu ikatan yang bersifat permanen antara perempuan dan laki-laki karena legal secara hukum dan agama serta terikat dengan peraturan-peraturan tertentu (Patnani et al., 2021). Dalam kehidupan sosial, keluarga merupakan tempat bertumbuhnya generasi penerus. Kemudian seorang wanita mempunyai keinginan yang besar untuk segera memenuhi tuntutan sebagai seorang istri dan menjadi seorang ibu. Sebuah hasil penelitian mengenai perspektif menikah menunjukkan hal yang akan dilakukan dalam sebuah pernikahan antara lain berkomitmen, menjalankan peran suami/istri, komunikasi, mempunyai keturunan, bertanggung jawab dan menjaga aib (Permana & Medynna, 2021). Melalui perspektif sosial dan ekonomi, kehadiran anak sebagai penerus dapat meningkatkan ekonomi keluarga karena anak akan dinilai sebagai pembawa rezeki serta akan mendapatkan sambutan positif dari masyarakat (Patnani et al., 2021).

Adanya perbedaan pendapat dan pemikiran di masyarakat mengundang beberapa komentar negatif dari netizen yang

menganggap bahwa keputusan mereka adalah tidak benar dan berujung pada *cyberbullying*. Berbagai macam komentar berisi tanggapan atau pendapat dari netizen, antara lain jenis komentar positif, negatif atau menandai teman agar turut memberikan komentar terhadap unggahan tersebut. Penelitian ini menganalisis mengenai komentar netizen sebagai respon tentang fenomena *childfree* pasangan *influencer* Gita Savitri dan Paul Partohap pada Instagram @gitasav. Pada penelitian ini akun @gitasav dipilih sebagai objek penelitian karena ditemukan beberapa unggahan terkait fenomena *childfree* dan mendapatkan banyak respon dari netizen. Selain itu, tampak juga *cyberbullying* yang dilakukan netizen. Komentar netizen ialah medium utama serangan verbal netizen kepada Gita Savitri dan Paul Partohap.

Penelitian ini fokus pada kajian teks dengan menggunakan metode analisis wacana Teun Van Dijk. Analisis wacana Teun Van Dijk meliputi tiga yaitu elemen teks, kognisi sosial dan konteks yang digabungkan dalam satu kesatuan analisis. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk *cyberbullying* dan bentuk wacana *cyberbullying* pada komentar akun Instagram @gitasav. Adanya data mengenai peningkatan pada fenomena *cyberbullying* menjadikan masalah sosial yang semakin mengkhawatirkan seiring dengan perkembangan dan peningkatan penggunaan media sosial.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

- a. Bagaimana bentuk-bentuk *cyberbullying* yang terdapat dalam komentar di akun Instagram @gitasav?
- b. Bagaimana bentuk wacana *cyberbullying* dalam kerangka analisis Teun A. Van Dijk pada akun Instagram @gitasav?

### 1.3 Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui bentuk-bentuk cyberbullying pada komentar netizen di akun Instagram @gitasav terhadap pasangan yang memutuskan untuk *childfree*.
- b. Penelitian ini akan mengungkap bentuk wacana *cyberbullying* dalam kerangka analisis Teun A. Van Dijk pada akun autobase Instagram @gitasav.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis :

- a. Meningkatkan pemahaman mengenai teori analisis wacana model Teun Van Dijk yang digunakan untuk menganalisis *cyberbullying* pada komentar netizen tentang fenomena *childfree*.
- b. Memberikan pemahaman mengenai *cyberbullying* dan bagaimana hal tersebut dapat muncul dalam interaksi sosial media.
- c. Mengetahui peran bahasa dalam memberikan pemikiran seseorang terhadap orang yang memiliki pilihan hidup yang berbeda.

Manfaat praktis :

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang bagaimana komentar netizen dapat mengandung *cyberbullying* dapat terjadi pada sosial media dan bagaimana cara mengatasi serta menghindari *cyberbullying* di sosial media.

Manfaat sosial :

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bijak dalam bersosial media dan memberikan pandangan tentang pentingnya menjaga etika

berbicara atau berpendapat dengan baik dalam berinteraksi di sosial media.

## 1.5 Metode Penelitian

### 1.5.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif karena merupakan sebuah pendekatan yang digunakan dalam memahami sebuah fenomena antara manusia dan dunia sosial secara mendalam. Selain itu, metode kualitatif sering digunakan pada penelitian berbentuk dokumen seperti teks, gambar ataupun video guna memberikan pemahaman pada konteks sosial tertentu sehingga memberikan pemahaman terhadap ideologi dan makna (Mardhiyah, 2020).

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis yang mengkaji sebuah makna dengan membedah isi teks. Paradigma kritis berusaha membangun kesadaran dan mengungkapkan sebuah pemikiran dalam kontruksi komunikasi (Littlejohn & Foss, 2008). Objek material dalam penelitian ini adalah akun Instagram @gitasav sedangkan objek formal dari penelitian ini adalah media sosial.

### 1.5.2 Prosedur Penelitian

Adapun prosedur penelitian yang diambil oleh peneliti yaitu :

1. Peneliti melakukan pengumpulan data dari postingan bulan Februari 2023 di akun Instagram @gitasav berupa komentar-komentar netizen pada tanggal 4 sampai 16 Februari 2023 dengan teknik observasi non partisipan dan dokumentasi.
2. Peneliti melakukan identifikasi terhadap data yang terkumpul dengan melihat komentar-komentar yang

mengandung *cyberbullying* seperti penggunaan kata kasar dan penghinaan.

3. Peneliti melakukan reduksi data terhadap komentar yang mengandung *cyberbullying*.
4. Peneliti mengkategorikan komentar-komentar sesuai bentuk *cyberbullying*.
5. Peneliti melakukan analisis data.
6. Peneliti melakukan pembahasan hasil penelitian dan merelasikannya dengan teori penelitian.
7. Peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan menyusun saran – saran bagi penelitian selanjutnya.

### 1.5.3 Partisipan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan jenis non-partisipan. Non partisipan berarti penelitian ini tidak melibatkan partisipan atau khalayak secara langsung. Penelitian dilakukan dengan menganalisis komentar-komentar netizen yang terdapat di akun Instagram @gitasav sehingga fokus dari penelitian ini yaitu analisis teks dan partisipan terlibat secara tidak langsung melalui komentar-komentar yang mereka tulis di media sosial.

### 1.5.4 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data akan dilakukan dengan observasi non partisipan dan mengambil dokumentasi pada kolom komentar akun Instagram @gitasav. Observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan, analisis dan pencatatan pada objek penelitian dan wacana *cyberbullying* yang diungkapkan oleh para netizen pada komentar di akun Instagram @gitasav. Lalu teknik dokumentasi akan dilakukan dengan cara mendapatkan data melalui dokumentasi yang diambil dari pengamatan dan menyalin teks pada komentar di akun Instagram @gitasav.

Selain itu, pengumpulan data akan dilakukan secara sistematis dari observasi yang diperoleh dan dokumentasi, penelitian juga akan menggunakan reduksi data. Reduksi memiliki arti merangkum, memilih hal-hal pokok, dicari tema dan polanya. Data yang sudah direduksi akan memberi gambaran jelas dan memberikan kemudahan dalam pengumpulan data selanjutnya (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini reduksi data dilakukan dengan mengkategorikan komentar yang berfokus pada komentar-komentar yang ditujukan langsung kepada Gita Savitri dan memuat komentar yang didalamnya terdapat *cyberbullying*. Melihat jumlah komentar yang banyak, maka akan dilakukan reduksi data dengan memilih komentar-komentar yang sesuai dengan kriteria penelitian. Terdapat 67 komentar yang memenuhi kemudian peneliti mengambil salah satu dari beberapa komentar yang memiliki arti sama sehingga pada penelitian ini terdapat 6 komentar yang akan dilakukan analisis. Pada penelitian ini reduksi data dibantu oleh perangkat *smartphone*.

#### 1.5.5 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis wacana kritis model Teun Van Dijk. Metode analisis ini akan menggabungkan elemen-elemen wacana sehingga bisa digunakan dengan praktis. Menurut Van Dijk analisis wacana tidak hanya dilakukan atas dasar analisis sebuah teks, akan tetapi juga harus dilihat bagaimana teks tersebut bisa diproduksi.

Teks akan dibagi menjadi 3 tingkatan dan peneliti akan menjelaskan wacana *cyberbullying* dengan membagi menjadi tiga tingkatan tersebut. Dimensi teks akan terbagi menjadi tiga tingkatan (Eriyanto, 2008), yaitu:



